Peluru Bersayap Kupu-Kupu: Tentang Gracchus dan Luka yang Bertahan

Published April 11, 2021 Uncategorized Leave a Comment

> *My death boat went off course; a wrong turn of the wheel, a moment's absence of mind […]*

Sekitar sebelas tahun yang lalu, di bulan yang sama, aku sempat mengalami gegar otak ringan. Sebuah perkelahian terjadi di bar tempatku berkumpul bersama kawan-kawan grup membacaku di Singapura. Kami melakukan hal di luar kebiasaan malam itu: berkumpul dan bermabuk-mabukan di tempat ramai, saat biasanya kami cukup puas dengan meracau dan tergelepar di sisi jalan Arab Street yang sepi, sambil menyinggung dan mengolok apa-apa saja yang mengusik hati dan pikiran.

Tidak ada perayaan spesial malam itu, corak langit pun rasanya sederhana dan malam di Singapura selembab biasanya. Tapi kami baru saja menyelesaikan satu bacaan kala itu. Althusser kalau tidak salah, "*Pour Marx/For Marx*". Mungkin itu pula sebabnya mengapa kami merasa bahwa malam itu adalah malam yang tepat untuk membiarkan agar *sesuatu terjadi*. Jika dibandingkan malam-malam suntuk yang telah kami lewati sebelumnya, tentu menikmati sedikit hingar-bingar bukanlah pilihan yang aneh.

Kami mendatangi bar khas Meksiko di sekitaran Beach Road, yang bisa dicapai sekitar sepuluh menit jalan kaki dari lokasi pertemuan kami, diapit oleh Haji Lane dan Stasiun Bugis. Bar tersebut tidak terlalu besar, ukurannya memanjang ke belakang, tetapi cukup nyaman dengan siraman sinar lampu gantung berwarna kuning yang pudar dan interior berbahan kayu. Sedikit mengingatkanku dengan suasana *Eastern Promise* di Kemang. Ada sekitar enam sampai tujuh orang pemuda duduk di meja luar, dan hampir kesemuanya adalah orang lokal, kecuali

satu orang kulit putih berlogat Australia yang kutaksir mungkin berumur sekitar dua puluh sampai dua puluh lima tahun. Satu dari mereka kuingat memakai jaket bertuliskan "*Hawaiian Love*" berwarna kuning dengan *striping* merah di sisi lengannya. Aku mengingatnya seperti trauma, karena desain dan tipografi jaketnya yang sangat buruk.

Kami duduk di meja luar, di meja yang menjorok agak ke kiri, nyaris bersebelahan dengan meja sekumpulan pemuda tadi. Keadaan awalnya cukup kondusif, tidak banyak yang terjadi selain obrolan, gurauan, dan cemoohan biasa. Tentu karena alkohol belum mencabut kesadaran kami secara paksa. Tapi tidak banyak yang bisa kuingat setelah itu, selain ingatan bahwa aku dan kawan-kawanku sedang bertukar pukulan dengan mereka pemuda-pemuda di meja sebelah. Kakiku tersandung dan aku terjatuh membenturkan kepalaku ke atas semen.

Keributan bisa segera dipadamkan, mobil ambulans datang dengan sigap untuk membawa beberapa dari kami yang terluka ke rumah sakit terdekat. Aku dan kawan-kawanku menolaknya, selain karena biaya, juga karena kami tidak mau masalah ini dibesar-besarkan. Salah satu petugas medis memintaku dengan nada sedikit memaksa untuk segera ke rumah sakit apabila aku merasa mual satu sampai dua hari ke depan. Aku mengiyakannya saja, apapun supaya aku tidak perlu ke rumah sakit saat itu juga, pikirku. Kami memilih untuk tinggal dan bernegosiasi dengan polisi karena keributan yang terjadi, kami diperbolehkan untuk pergi, dengan syarat kami dan pihak yang terlibat tetap harus membayar denda "*affray*" (pasal di Singapura mengenai *public misdemeanor* atau gangguan ketenangan publik) kepada polisi, dengan nilai yang cukup mahal, sekitar lima ratus dolar Singapura, setara tiga setengah juta rupiah kala itu.

Aku sengaja tidak membicarakan insiden ini kepada siapapun, entah itu mantan kekasihku kala itu, atau terlebih keluargaku. Selain karena kupikir perkelahian tersebut sepele, lukaku juga tidaklah seberapa. Sedikit lecet, sobek, dan memar di pelipis dan bahu belakang sebelah kiri, sedikit vertigo, tapi selain itu tidak ada luka serius. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan tidak ada yang perlu diceritakan. Sebab bagaimanapun, luka—dibicarakan atau tidak—pasti tetap akan sembuh, pikirku.

*****

Gracchus—tokoh dalam cerpen Kafka, yang juga dibangkitkan kembali ke dalam novel Sebald *Vertigo*—punya kesimpulan sendiri mengenai luka. Dalam monolognya di hadapan walikota Riva, Gracchus mengungkapkan sebuah perubahan, konversi, yang ia alami saat kematiannya. Konversi Gracchus: dari ulat menjadi kupu-kupu, perubahan simbolis yang terjadi dalam kepompong jiwanya sendiri. Kemunculan Gracchus di buku Sebald *Vertigo* terdapat di halaman terakhir—dalam inkarnasinya sebagai kupu-kupu—ketika sang narator sedang memandangi dinding kelam Stasiun Liverpool:

> *[…] and I could hardly believe my eyes, as the train was was waiting at a signal, to see a yellow brimstone butterfly flitting about from one purple flower to the other, first at the top, then at the bottom, now on the left, constantly moving.*

Bagaimana aku tahu bahwa kupu-kupu dalam buku Sebald adalah Gracchus? Karena Sebald secara cermat dan hati-hati menyebutkan bahwa kupu-kupu itu *terus bergerak*, seperti apa yang Gracchus katakan dalam kisah Kafka ketika ia memberi tahu walikota Riva, bahwa ia *terus bergerak*. Gerak, bukan dalam artiannya yang fisikal, tetapi pergerakan spiritual yang terjadi dalam lempengan jiwanya. Sang narator dalam buku Sebald juga bermimpi melihat dataran di Pegunungan Alpen—di mana ia melihat pecahan kristal yang berkilauan. Seperti warna kupu-kupu Gracchus.

*****

Beberapa tahun yang lalu, jauh sebelum aku mengetahui apa-apa tentang Gracchus dan transmogrifikasinya menjadi kupu-kupu, aku bermimpi di mana aku bertemu dengan seorang gadis yang berjalan ke arah ku dari seberang jalan, di depan deretan pohon pinus yang mengayun ke kiri dan ke kanan, seperti batang metronom. Di atas kepalanya, ada kupu-kupu kecil yang terbang membentuk lingkaran, meninggalkan kemilau berwarna putih. Kini, aku berkata pada diriku sendiri bahwa itu pasti Gracchus, yang secara prematur mengingatkanku bahwa luka akan terus berjalan, bergerak bersama jiwa yang terombang-ambing, seperti ombak yang akhirnya membawa Gracchus pulang. Aku meyakinkan diriku sendiri, pasti, pasti. Tetapi ironisnya, semakin aku meyakinkan diriku, semakin pula aku menyadari bahwa itu tidak mungkin. Barangkali, yang kualami hanyalah efek lanjutan dari cedera gegar otak yang kuderita di bar Meksiko malam itu.

Ways
The Trash Can Sinatras - Topic

Watch on

0 Responses to “Peluru Bersayap Kupu-Kupu: Tentang Gracchus dan Luka yang Bertahan”

Leave a Comment

Leave a comment